

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lain. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas Adolf Hualai dan Gorys Keraf dalam Mailani, dkk. (2022). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Kajian mengenai subsistem ini merupakan cabang dari linguistik. (Chaer, 2014)

Ilmu linguistik sering juga disebut *general linguistic* (linguistik umum). Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, contoh misalnya: bahasa Arab atau bahasa Jawa, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, dalam istilah Prancis disebut *langage*. Dalam dunia keilmuan yang “mengambil” bahasa sebagai objeknya bukan hanya linguistik, tetapi ada pula ilmu atau disiplin lain, misalnya, ilmu sastra, ilmu sosial, psikologi, dan fisika. (Chaer, 2014)

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks media sosial yang memungkinkan interaksi langsung antara tokoh publik dan warganet. Salah satu aspek linguistik yang menarik untuk dikaji dalam komunikasi daring adalah penggunaan eufemisme dan disfemisme. Eufemisme merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus untuk

menggantikan istilah yang dianggap kasar atau tidak. Sedangkan disfemisme adalah perubahan suatu bentuk kebahasaan yang memiliki makna kata yang bersifat kasar.

Sebagai fenomena bahasa, eufemisme dan disfemisme bisa terjadi pada media sosial yaitu pada penggunaan aplikasi, contohnya Instagram, Whatsapp, Telegram dan X. Alasan akun milik Prabowo subianto dipilih sebagai objek penelitian yaitu pada kenyataannya akun milik Prabowo subianto di aplikasi X dalam kolom komentarnya sering menggunakan sarkasme, tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, tidak memperhatikan kesantunan berbahasa terutama dalam kolom komentar di media sosial, karena media sosial merupakan media yang bebas, sehingga muncul banyak ungkapan-ungkapan yang merujuk pada hal yang tidak santun dsb.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam kolom komentar akun Prabowo subianto pada aplikasi X. Fenomena bahasa yang terdapat sangat baik untuk diteliti karena memiliki banyak kritikan sosial di dalamnya dan memberi dampak perubahan gaya bahasa. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme dalam kolom komentar akun Prabowo subianto pada aplikasi X.

Dalam kajian ilmu linguistik, penggunaan eufemisme dan disfemisme dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, dalam hal ini, eufemisme dan disfemisme menjadi bagian penting dalam kebahasaan yaitu kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik, karena berhubungan dengan makna. Makna tersebut berasal dari sumber data yang dikaji oleh peneliti yang berupa makna kata dan makna kalimat.

Eufemisme merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna kata yang mungkin dirasakan menghina atau menyinggung perasaan. Heryana dalam Syaifudin, dkk. (2024) mengemukakan bahwa eufemisme ialah penggunaan makna yang bersifat kasar menjadi lebih halus dari sebuah tuturan yang bersifat menyindir. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara

maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, atau tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

Disfemisme memiliki makna pengkasaran kata atau ungkapan sesuatu yang memiliki makna bukan sesungguhnya Menurut Erlinawari dalam Syaifudin (2024). Sedangkan menurut Wulandari dalam Syaifudin (2024) berpendapat bahwa penggunaan disfemisme biasanya memiliki konotasi negatif dari penutur, misalnya saat mengekspresikan kekesalan, kekecewaan, kejengkelan atau kemarahan.

Penjelasan tersebut eufemisme dan disfemisme digunakan untuk menghindari tuturan kata yang menyakiti hati seseorang atau tuturan yang tidak layak diucapkan. Disfemisme, sebaliknya, adalah ungkapan yang kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau sengaja ditujukan pada sesuatu tertentu. Disfemisme sendiri dipilih untuk menggantikan ungkapan yang bernilai rasa netral dan eufemisme karena alasan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, dkk.(2023) dengan judul penelitian “Bentuk disfemisme pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme pada komentar akun Instagram Mata Najwa melalui teori Wijana & Rohmadi. Disfemisme banyak ditemukan pada berita politik, karena dalam politik biasanya banyak didapatkan penggunaan kata yang bentuk kebaksaanya mengandung disfemisme atau pengasaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data berupa penggalan wacana pada komentar akun instagram @matanajwa yang memiliki unsur teori Wijana dan Rohmadi dan teori Laili. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa komentar akun Instagram @matanajwa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (SBLC) simak bebas libat cakap.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Ayesha Fahria (2022) dengan judul penelitian “Eufemisme dan disfemis dalam Novel Burung-burung manyar karya Yusuf bilyarta mangun wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam novel Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya.

Deskripsi tersebut dilakukan dengan deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa kata, kalimat atau gambar dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat secara teliti untuk menemukan data untuk diinterpretasi bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme. Berdasarkan hasil analisis, hasil penelitian menunjukkan eufemisme dan disfemisme berupa kata, frasa dan ungkapan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartika Oktaviani, Nuraida & Ahmad Harun Yahya,(2023) dengan judul “Analisis Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Online Tribunsumsel.com (Edisi Juni-Juli 2022)”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan manfaat dari penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme serta standar penulisan pada judul berita media online Tribunsumsel.com periode Juni-Juli 2022. Penelitian ini menghasilkan data kualitatif deskriptif dengan data yang digunakan berbentuk kata. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penggunaan eufemisme berupa kata dan frasa dengan jumlah 7 data dan disfemisme berupa kata dengan jumlah 6 data. Serta Tribunsumsel.com yang memiliki standar penulisan judul sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Icha Fadhilasari dan Gita Rosarum Ningtyas (2021) dengan judul penelitian “*Eufemisme dan disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik*” yang diteliti pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam tayangan/konten yang mengandung satir politik. Sumber data diambil dari akun media sosial berupa instagram (@najwashihab) dan kanal Youtube (Narasi TV). Data analisis berupa kata dan frasa yang dituturkan Najwa Shihab. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Shihab selaku narator menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan. Sehingga disimpulkan tayangan ini memberikan citra kurang baik terhadap objek sasaran, yakni anggota DPR-RI.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul “*Eufemisme dan Disfemisme Dalam Karangan Emha Ainun Nadjib: Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan*

Ngerem” penelitian ini dilakukan oleh Habib Rois (2021). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk eufemisme dan disfemisme pada karangan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dengan judul “Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem” melalui analisis komponensial. Paradigma dalam penelitian menggunakan kualitatif dengan mengacu pada aksioma alamiah realitas, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan generalisasi, dan hubungan sebab akibat.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam karangan Cak Nun yang termasuk dalam proses perubahan makna eufemisme dan disfemisme. Data diambil dari buku dengan judul “Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem”, sebuah tulisan yang memuat motivasi dan ajaran hidup berdasarkan syariat Islam. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil dalam penelitian ini memuat bentuk eufemisme dengan dua modus penggunaannya, yaitu perlindungan dan motivasi. Sedangkan disfemisme memiliki dua bentuk modus penggunaan yang meliputi penilaian negatif dan sindiran.

Dengan demikian kebaruan penelitian ini adalah penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat di dalam kolom komentar. Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar di aplikasi X sering ditemukan sebagai bentuk penekanan atau digunakan dalam maksud tertentu pada suatu hal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah aplikasi X dalam kolom komentar akun @Prabowo subianto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eufemisme yang terdapat pada kolom komentar akun @Prabowo subianto?
2. Bagaimana bentuk disfemisme yang terdapat pada kolom komentar akun @Prabowo subianto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk eufemisme yang terdapat dalam kolom komentar akun @Prabowo subianto.
2. Mengidentifikasi bentuk disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar @Prabowo subianto.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk eufemisme yang terdapat dalam kolom komentar akun @Prabowo subianto.
2. Mengidentifikasi bentuk disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar @Prabowo subianto.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca
 1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan disfemia yang terdapat pada kolom komentar warganet di media sosial X.
 2. Meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya pemilihan kata dalam komunikasi, terutama dalam menyampaikan pesan yang bersifat sensitif atau kritis terhadap suatu hal.
- b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai eufemisme dan disfemisme juga sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang ilmu linguistik yang berfokus pada eufemisme dan disfemisme.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti telah mempelajari tentang ilmu kebahasaan.
2. Bahasa sebagai alat komunikasi warganet dalam mengekspresikan opini dan sikap terhadap tokoh publik di media sosial.

3. Media sosial sebagai sebuah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri dan meluapkan emosi ataupun menyampaikan tanggapan terhadap suatu hal.
4. Di dalam kolom komentar akun @Prabowo subianto mengandung eufemisme dan disfemisme.
5. Warganet digunakan sebagai istilah untuk orang yang menggunakan internet.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dilakukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan bertujuan agar memperjelas permasalahan yang diteliti. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eufemisme dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus dalam kolom komentar warganet di akun @Prabowo subianto.
2. Disfemisme dalam penelitian ini adalah menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus dengan kata yang maknanya lebih kasar, tajam, atau bernada negatif sesuai dengan konteks yang terdapat dalam kolom komentar warganet.
3. Komentar dalam penelitian ini adalah tanggapan atau ulasan masyarakat yang mengandung eufemisme dan disfemisme di akun @Prabowo subianto yang disajikan di media sosial X.
4. Warganet dalam penelitian ini adalah warga internet atau orang yang aktif dalam menggunakan internet dan berkomentar atas berita yang disajikan.
5. Aplikasi X merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia yang keakuratan beritanya sudah tidak diragukan lagi. Dalam penelitian ini aplikasi X digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan data yang diperoleh. Data tersebut berupa komentar warganet yang mengandung unsur eufemisme dan disfemisme.